

HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang)

ROBIATUL MUNAJAH

Dosen PGSD, Universitas Trilogi
Email: nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id

***Abstract:** The purpose of this study is to determine the relationship of vocabulary and critical thinking with ability reading comprehension Student Class IV State Elementary School Banjarsari 5 Serang Districts Cipocok City Serang, the number of students as many as 46 students. The technique used to analyze the data is the statistical technique of regression and correlation. The research result showed that there was a positive correlation between (1) Vocabulary with Ability Reading Comprehension (2) Critical Thinking with Ability Reading Comprehension (3) Vocabulary and Critical Thinking, With Ability Reading Comprehension. It Can Be Concluded There Is Relationship Between Vocabulary and Critical Thinking, With Ability Reading Comprehension.*

***Keyword:** Vocabulary, Critical Thinking, Ability Reading Comprehension.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang, dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara (1) penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman (2) berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman (3) penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman. Berarti hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, Berpikir Kritis, Kemampuan Membaca Pemahaman.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk mengadakan komunikasi, sehingga dalam aktivitas berbahasa ini terjadi pertukaran informasi. Kemampuan berbahasa mencakup

menyampaikan pesan atau yang bersifat produktif dan menerima pesan atau yang bersifat reseptif, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa ini dikenal dengan sebutan berbicara, membaca, menyimak dan

menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan dilakukan secara tertulis adalah membaca, yaitu individu menerima pesan yang terkandung dalam rangkaian kata, kalimat dan tersusun secara rapi dalam suatu teks yang dibacanya.

Pelajaran membaca secara formal mulai diberikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pengajarannya dimulai dengan mengenal huruf dan melafalkannya dalam rangkaian kata hingga pada tahap memahami bacaan. Keterampilan berbahasa dalam membaca yang harus dicapai oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah memahami teks pelajaran dengan cara menceritakan kembali isi bacaan tersebut dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan.

Mengeluarkan soal dari sebuah wacana, jelas merangsang siswa berpikir. Sebab, untuk dapat menjawab soal dengan baik, dituntut agar siswa memahami bacaan dengan seksama.

Literasi menurut *the random house dictionary of the English language*, adalah semua proses pembelajaran baca dan tulis yang dipelajari oleh seseorang, termasuk didalamnya adalah proses membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Literasi dini merupakan kemampuan berbahasa

yang ditumbuhkan sejak dini, untuk melatih kemampuan dan pemahaman dalam menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu.

Permasalahan yang ada dalam proses membaca dapat berasal dari segi kebahasaan, pengajaran, psikologis, dan lingkungan. Segi kebahasaan yaitu penguasaan kosakata yang benar disertai dengan maknanya, sedangkan segi pengajaran adalah metode yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran. Ketiga adalah segi psikologis yang berupa motivasi dan minat. Segi lingkungan merupakan suatu pengkondisian kegiatan yang sengaja diciptakan untuk membantu atau menunjang keberhasilan belajar.

Terkait hal ini ada beberapa hal yang mungkin dapat menunjang atau bahkan menghambat proses membaca diawal perkembangan bahasa anak. Hal-hal tersebut salah satunya adalah metode pembelajaran dalam belajar membaca yaitu berawal dari pengenalan huruf cetak dan bunyinya. Pengucapan rangkaian huruf menjadi kata yang disertai maknanya sampai pada anak mampu membaca suatu teks sederhana. Metode yang tepat untuk pengajaran ini akan membawa pada penguasaan kosakata

disertai makna yang tepat, serta kosakata yang diajarkan juga diseleksi dengan tepat sesuai dengan tingkat usia dan tema bacaan. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata merupakan modal awal untuk belajar membaca terutama pada tingkat membaca pemahaman.

Penguasaan kosakata bagi anak diawali dari pengenalan terhadap lambang-lambang tertulis, yang kemudian dipahami maknanya, sehingga ketika ia membaca suatu teks, maka anak dapat memahami isi teks dengan memaknai rangkaian kata tersebut.

Penguasaan kosakata sangat berperan dalam proses membaca karena yang terkandung dalam bacaan adalah berupa rangkaian kata-kata yang mempunyai makna, sehingga dari makna ini diperoleh suatu informasi yang nantinya dapat dijadikan sumber pengetahuan. Oleh karena itu, dalam kemampuan berbahasa, salah satu faktor yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan adalah penguasaan kosakata. Tanpa penguasaan kosakata yang cukup, maka seseorang tidak akan mampu untuk menggunakan kemampuan berbahasanya, khususnya dalam hal ini adalah memahami apa yang tertulis dalam bacaan.

Pada hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman khususnya kelas IV di Sekolah Dasar Negeri banjarsari 5 serang ternyata rata-rata nilai siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman disebabkan siswa pada penguasaan kosakata yang masih rendah. Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas IV, berdasarkan wawancara bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa secara klasikal hanya mampu mencapai 60% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Sehubungan dengan uraian di atas, anak yang sudah berkemampuan membaca pemahaman mempunyai penguasaan terhadap kosakata yang baik, bahkan untuk kosakata yang belum dipahami dilakukan dengan analisisnya sendiri yaitu dengan cara mencari dan menemukan sendiri pengertiannya pada keterangan yang terletak pada bagian akhir suatu bacaan. Anak yang kemampuan membaca pemahamannya rendah, biasanya disebabkan oleh penguasaan kosakata belum maksimal.

Mengajarkan berpikir kritis sangat penting bagi pendidikan seseorang.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus di pandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa disepelekan lagi. Kemampuan berpikir kritis telah menjadi tujuan atau tuntunan dari semua mata pelajaran, termasuk kemampuan membaca pemahaman. Artinya, ketika siswa mempelajari kemampuan membaca pemahaman, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan ini dapat digunakan untuk memperbanyak penguasaan kosakata dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Pengembangan peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi salah satunya pada kemampuan membaca pemahaman, karena kemampuan membaca pemahaman dapat menyediakan masalah-masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah keterampilan, memberikan bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi. Dalam proses pembelajaran seorang siswa biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda, dimana faktor-faktor tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berpikir

dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis yang berbeda pada masing-masing siswa tentu mempengaruhi penyerapan pelajaran.

Penguasaan kosakata adalah sejumlah kata yang dimiliki seseorang baik digunakan secara produktif yaitu menggunakan kata, dan secara reseptif yaitu memahami makna kata dalam kegiatan berbahasa, khususnya membaca. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Tarigan bahwa keterampilan berbahasa bergantung pada kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai. Semakin baik, kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya. Hal ini berarti dalam kehidupan peran kosakata sangat besar, karena pendapat seseorang dapat dinyatakan dengan jelas melalui kosakata. sesuai pernyataan Thornby (2002) bahwa pengetahuan kosakata kadang menjadi target tes kemampuan membaca. Fisher (2009) yang menyatakan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

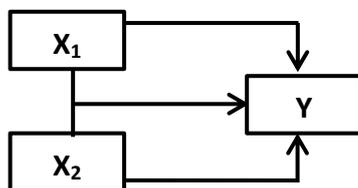
Johnson (2014) juga mengungkapkan berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan

mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan pemaparan teori di atas bahwa berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi, masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, dan akurat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi asosiatif, dengan upaya mencari hubungan diantara variabel, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan:

X₁= Variabel Prediktor (Penguasaan Kosakata)

X₂= Variabel Prediktor (Berpikir Kritis)

Y = Variabel Responder (Kemampuan Membaca Pemahaman)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang, yang terdiri dari tiga kelas, dengan jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 28 orang anak, sehingga jumlah keseluruhan populasi sebanyak 84 orang anak.

Berdasarkan penghitungan rumus Taro Yamane, maka hasilnya dibulatkan sejumlah dengan banyaknya anak di dua kelas yaitu 46 responden, dan pengambilan sampel secara acak atau random sampling. Oleh karena jumlah responden hampir sepadan dengan jumlah anak dalam dua kelas, maka pengacakan dilakukan berdasarkan kelas dari tiga kelas yang ada.

Penilaian kemampuan membaca pemahaman dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah 29 butir soal. Penilaian penguasaan kosakata dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah 35 butir soal. Penilaian kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal tes esay sebanyak 10 butir soal.

Analisis deskriptif menyajikan tiga hal yaitu (a) penyajian data dalam bentuk jenjang kategori dan histogram, (b) ukuran

pemusatan data digunakan untuk mengetahui gejala pusat meliputi mean (rerata, median dan modus, serta (c) ukuran penyebaran data yaitu rentang skor varians, dan simpangan baku (standar deviasi).

Penyajian analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu: (Y) variabel kemampuan membaca pemahaman, (X1) variabel penguasaan kosakata, (X2) variabel berpikir kritis. Masing-masing variabel disajikan jenjang kategori dan histogram, ukuran pemusatan data, dan ukuran penyebaran.

Analisis Inferensial menyajikan tiga hal yaitu uji korelasi, korelasi ganda, dan uji signifikansi. Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk menaksirkan nilai variabel y berdasarkan nilai variabel x

serta taksiran perubahan y untuk setiap satuan perubahan variabel x. Pengujian hipotesis pada penelitian ini diadakan dengan melakukan uji t hitung dengan mencari besarnya t hitung yang akan dibandingkan dengan t tabel. Koefisien determinasi untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

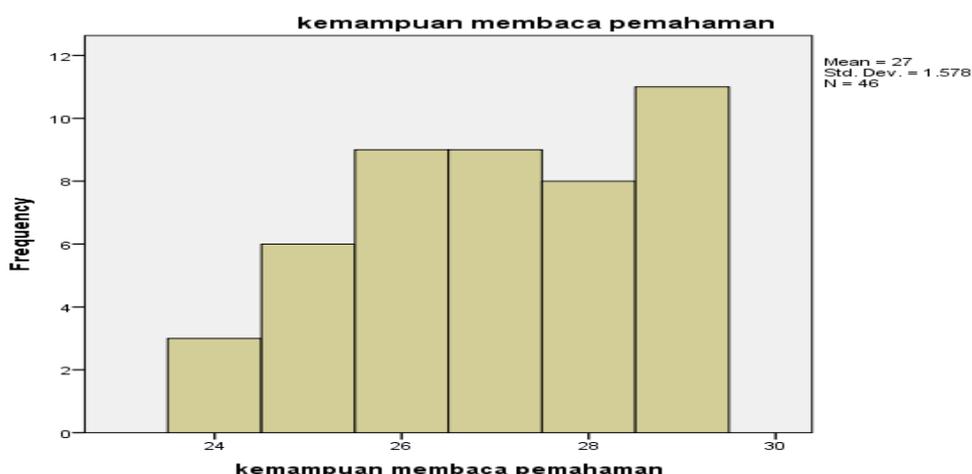
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri dari 29 soal dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang dengan skor total 1242. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean = 27,00, median = 27,00, modus = 29, standar deviasi = 1,578 dan varians = 2,489. disusun ke dalam jenjang kategori pada tabel 1 serta disajikan dalam bentuk histogram sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Jenjang Kategori Untuk Kemampuan Membaca Pemahaman

Kategori	Batas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
Sangat rendah	$X \leq \sim 1,5\sigma$	0	0	0
Rendah	$\sim 1,5\sigma < X \leq \sim 0,5\sigma$	0	0	0

Sedang	$\sim 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Tinggi	$+ 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Sangat tinggi	$+ 1,5\sigma < X$	46	46	100 %



Gambar 2 Grafik Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman

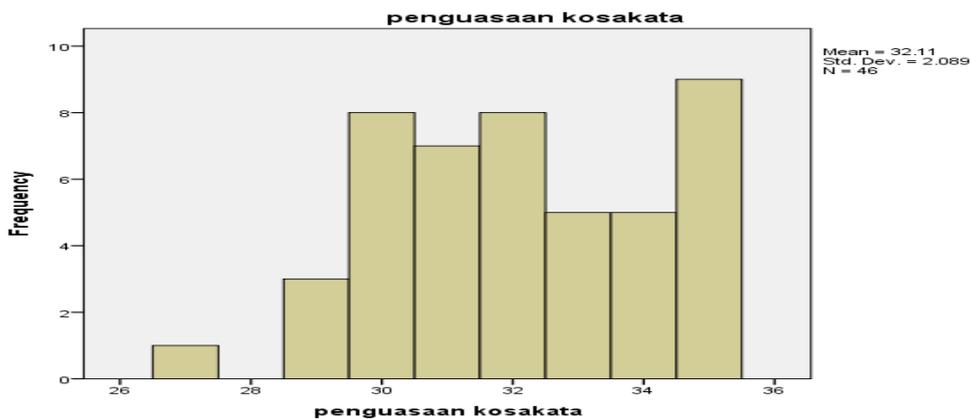
Berdasarkan jenjang kategori dan grafik histogram kemampuan membaca pemahaman di atas dengan Jumlah persentase 100% menempati kategori sangat tinggi dengan skor 24 hingga 29. Hal ini berarti seluruh anak kelas IV SD mempunyai tingkat kemampuan membaca pemahaman yang sangat tinggi.

Data yang diperoleh dari tes penguasaan kosakata yang terdiri dari 35

soal dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang siswa dengan skor total 1477. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean = 32,11, median = 32,00, modus = 35, standar deviasi = 2,089 dan varians = 4,366 disusun ke dalam jenjang kategori pada tabel 2 serta disajikan dalam bentuk histogram sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Jenjang Kategori Untuk Penguasaan Kosakata

Kategori	Batas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
Sangat rendah	$X \leq \sim 1,5\sigma$	0	0	0
Rendah	$\sim 1,5\sigma < X \leq \sim 0,5\sigma$	0	0	0
Sedang	$\sim 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Tinggi	$+ 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Sangat tinggi	$+ 1,5\sigma < X$	46	46	100%



Gambar 3 Grafik Histogram Penguasaan Kosakata

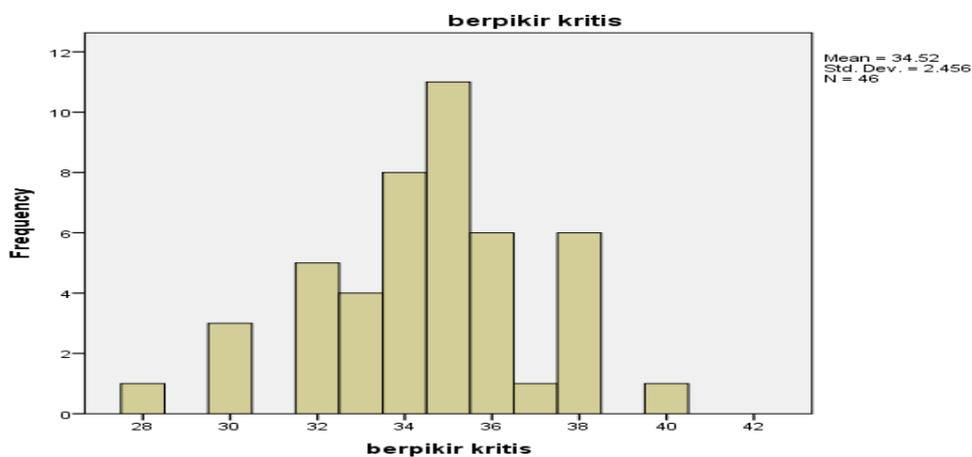
Berdasarkan jenjang kategori dan grafik histogram penguasaan kosakata di atas Jumlah persentase 100% menempati kategori sangat tinggi dengan skor 27 hingga 35. Hal ini berarti hampir seluruh anak kelas IV SD mempunyai tingkat penguasaan kosakata yang sangat tinggi.

Data yang diperoleh dari tes berpikir kritis yang terdiri dari 10 soal esay dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang siswa dengan skor total 1588. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean = 34,52, median = 35,00, modus = 35, standar deviasi = 2,456 dan varians = 6,033 disusun kedalam jenjang

kategori pada tabel 3 serta disajikan ditunjukkan pada tabel berikut:
 dalam bentuk histogram sebagaimana

Kategori	Batas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
Sangat rendah	$X \leq \sim 1,5\sigma$	0	0	0
Rendah	$\sim 1,5\sigma < X \leq \sim 0,5\sigma$	0	0	0
Sedang	$\sim 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Tinggi	$+ 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Sangat tinggi	$+ 1,5\sigma < X$	46	46	100 %

Tabel 3 Jenjang Kategori Untuk Berpikir Kritis



Gambar 4 Grafik Histogram Berpikir Kritis

Berdasarkan jenjang kategori dan grafik histogram berpikir kritis di atas sejumlah anak kelas IV SD menempati jenjang kategori sangat tinggi dengan Jumlah persentase 100%

dengan skor 28 hingga 40. Hal ini berarti seluruh anak kelas IV SD mempunyai tingkat berpikir kritis yang sangat tinggi.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} =$ lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 18,338 + 0,270 X_1$. Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,270 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan variabel penguasaan kosakata 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,270 satuan, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya Pada tabel koefisien regresi sederhana diperoleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,538 > 1,684$ dan menunjukkan probabilitas signifikansi $0,015/2=0,007 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya data hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan

kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir kritis dan kemampuan membaca pemahaman hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} =$ lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 18,862 + 0,236X_2$. Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,236 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan variabel berpikir kritis 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,236 satuan, demikian pula sebaliknya.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan berpikir

kritis dengan kemampuan membaca pemahaman hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} =$ lebih besar pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 13,549 + 0,214X_1 + 0,190X_2$.

Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah searah (positif), pada persamaan regresi tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau b_1 dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan positif sebesar 0,214 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan penguasaan kosakata 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 0,214 satuan, demikian pula sebaliknya.

Dari persamaan regresi berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat bahwa pengaruhnya searah (positif). Hal tersebut ditunjukkan pada koefisien

regresi atau nilai b_2 dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,190 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan berpikir kritis siswa 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 0,190 satuan, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis regresi ganda menunjukkan harga statistik untuk koefisien variabel penguasaan kosakata (X_1) yaitu $t_{hitung} = 2,207$ dan $p\text{-value} = 0,049/2 = 0,024 < 0,05$ (uji pihak kanan) atau H_0 ditolak yang bermakna penguasaan kosakata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Selanjutnya harga statistik untuk koefisien variabel berpikir kritis (X_2) yaitu $t_{hitung} = 2,119$ dan $p\text{-value} = 0,040/2 = 0,02 < 0,05$ (uji pihak kanan) atau H_0 ditolak yang bermakna berpikir kritis berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel ANOVA^a di atas diperoleh $F_{hitung} 5,721$, dan $p\text{-value} = 0,006/2 = 0,003 < 0,05$ atau hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

Hasil analisis perhitungan korelasi ganda, diperoleh $(r_{y1.2}) = 0,173$, dan $F_{hitung} = 5,721$, serta $p\text{-value} = 0,006/2 = 0,003 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

Sedangkan hasil analisis perhitungan koefisien determinasi antara variabel penguasaan kosakata (X_1) dan berpikir kritis (X_2) dengan kemampuan membaca pemahaman, maka R Square sebesar 0,210 atau 21%. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penguasaan kosakata dan berpikir kritis bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

Hasil pengujian statistik tersebut menunjukkan bahwa penguasaan

kosakata dan berpikir kritis bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, dimana semakin tinggi penguasaan kosakata dan berpikir kritis yang positif memberikan gambaran adanya kemampuan membaca pemahaman yang tinggi. Crawley menyatakan bahwa membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan beberapa hal yang antara lain aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Contohnya, secara visual bahwa meningkatkan penguasaan kosakata dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kemampuan membaca pemahaman juga dipengaruhi oleh berpikir kritis siswa, dengan berpikir kritis siswa akan lebih baik dalam kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu, penguasaan kosakata dan berpikir kritis akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini didapat temuan bahwa :

1. terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata (X_1) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang. Dengan nilai koefisien korelasi 0,270 dan kontribusi determinasi 35,7% yang dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 18,338 + 0,270X_1$. Dapat dilihat dari besarnya peranan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat dikarenakan adanya penguasaan kosakata yang baik yang dimiliki oleh setiap siswa.
 2. terdapat hubungan yang positif antara berpikir kritis (X_2) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang. Dengan nilai koefisien korelasi 0,236 dan kontribusi determinasi 13,5% yang dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 18,862 + 0,236X_2$. Dapat dilihat dari besarnya peranan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat dikarenakan adanya berpikir kritis yang tinggi yang dimiliki oleh setiap siswa.
 3. terdapat hubungan positif secara bersamaan hubungan penguasaan kosakata (X_1) dan berpikir kritis (X_2) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang. Dengan nilai koefisien korelasi 0,173 dengan kontribusi determinasi 21% yang dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 13,549 + 0,214X_1 + 0,190X_2$. jadi kemampuan membaca pemahaman dapat dipengaruhi dengan adanya penguasaan kosakata yang baik dan berpikir kritis siswa secara bersamaan.
- Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan membaca pemahaman (Y) sangat dihubungkan dengan kedua variabel bebas yaitu penguasaan kosakata (X_1) dan berpikir kritis (X_2) karena kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang

signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman baik secara tersendiri maupun secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Eileen K., Lynn R. Marotz. *Developmental Profiles: Pre-Birth Through Twelve*. (Jakarta: Indeks, 2010).
- Elaine, B Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifah, 2014).
- Nurdin Ibrahim, Muhammad Yaumi. *Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).
- Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*, (Semarang: IKIP, 1995).
- Paul Hensey, *Management Of Organization Behavior*, (USA: Practice Hal International Inc, 1996).
- Peak, et. al. Dalam Ali Malmir and Samad Shoorcheh, An Investigation of The Impact of Teaching Critical Thinking on The Iranian EFL Learners Speaking Skills, *Journal of Language Teaching and Research* (3) 4, 2012.
- Slavin, Robert E. *Educational Phschology Theory and Practice 4th Edition*. Massachusetts: Paramount Publishing, 1994.
- Soedarso. *Speed Reading; Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Edisi Ke-10*, (PT Indeks, 2006).
- Sunaryo, Wowo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Rosda, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Pengantar dan Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1996).
- Soenjonoardjowidjojo, *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).